Open Access Journal
ANREGURUTTA
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

TRADISI BARZANJI AQIQAH MASYARAKAT WAJO (TINJAUAN TAFA'UL)

THE BARZANJI TRADITION IN AQIQAH CEREMONIES OF THE WAJO COMMUNITY (A TAFA'UL PERSPECTIVE)

Abd. Haris [1]
[1] *Universitas Islam As'adiyah, Sengkang/ Indonesia*
Nurfaika [2]
[2] *Universitas Islam As'adiyah, Sengkang/ Indonesia*

*abd.hari1890@gmail.com

Article Info:
Diterima Juli 4, 2024 Direvisi Agustus 12, 2024
Disetujui Oktober 2, 2024 Tersedia Daring November 12, 2024

ABSTRAK

Ketika tradisi menjadi identias lokal sekaligus menjadi kearifan lokal (local wisdom), justru akan muncul keunikan dari keragaman tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. yang terpenting dari segala bentuk keragaman tradisi dan budaya harus dijaga atau melestarikannya sebagai bentuk empati dan perhatian terhadap ragam tradisi. Persoalan sesuai dan tidak sesuai dengan agama, itu membutuhkan proses dan waktu untuk memberikan pemahaman yang benar dan tepat. Bukan justru sebaliknya, Ketika ada yang tidak sesuai dengan agama, kemudian langsung ingin menghilangkan tradisi yang beberapa abad yang lalu tradisi tersebut telah menyatu di dalam kehidupan masyarakat. Barzanji aqiqah akan lebih bernilai dan berharga ketika melihat prosesi serta saji khas yang sediakan saat barzanji aqiqah berlangsung, simbol-simbol yang digunakan saat kegiatan ritual berlangsung masyarakat suku bugis Wajo memaknai sebagai suatu harapan yang yang baik dari sajian-sajian khas tersebut. Kemudian dalam istilah suku bugis dikenal sebagai"sennu-sennureng" dalam bahasa agama lebih dikenal dengan tafa'ul.
Kata-kata kunci: Tradisi, Barzanji, Aqiqah, Tafa'ul, Bugis.

ABSTRACT

When tradition becomes both a local identity and local wisdom, it engenders unique characteristics within the diversity of traditions found in Indonesia. It is paramount to preserve and safeguard all forms of traditional and cultural diversity as an expression of empathy and attention towards varied traditions. The question of whether these traditions align with religious precepts requires time and a methodical process to provide accurate and appropriate understanding. Conversely, when

certain aspects are deemed incongruent with religious teachings, it is not prudent to hastily eradicate traditions that have been interwoven into the fabric of society for centuries. The Barzanji Aqiqah ceremony gains greater significance and value when one observes the procession and the distinctive offerings presented during its performance. The symbols employed in these ritual activities are imbued with meaning by the Bugis Wajo community, interpreted as auspicious aspirations embodied in these characteristic presentations. In the Bugis ethnic terminology, this concept is known as 'sennu-sennureng,' which in religious parlance is more commonly referred to as 'tafa'ul' (the practice of seeking good omens)." must be clear, descriptive and must provide a brief description of the community service problem being carried out/researched. The abstract includes the reasons for selecting the topic or the importance of the topic of community service, the method of service and a summary of the results. The abstract should end with comments about the importance of the results of the service implications.
Keywords: *Tradition, Barzanji, Aqiqah, Tafa'ul, Bugis.*

A. PENDAHULUAN

Memahami Islam dalam konteks universal berarti tidak hanya mengenal Islam sebagai doktrin, keyakinan dan kepercayaan, tetapi perlu memahami sebagai agama yang memiliki banyak rangkaian yang meliputinya, seperti nilai budaya dan tradisi.(Sabara, 2018). Ketika Islam membuka ruang untuk berakulturasi dengan kearifan lokal (*local wisdom)* suatu masyarakat, tentu akan tampil dengan keunikan-keunikan yang kemudian menjadi sangat berharga (*valuable)* dan menjadi peradaban dunia (*world civilization)* serta dapat menyatukan ummat karena menampilkan kekhasannya. Tidak hanya itu, tetapi juga mampu mengikuti arus perkembangan zaman ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi, tradisi dan budaya-budaya sangat dikhawatirkan lenyap oleh zaman karena tidak menampilkan dan memperkenalkan tradisi tersebut kepada generasi-generasi muda sebagai estafet kehidupan ini. Keterlibatan generasi muda terhadap tradisi akan memberikan ruang untuk menjaga, melestarikan dan memperkenalkan masa-masa yang akan datang. Tradisi yang muncul dari beberapa abad yang lalu , oleh generasi muda akan mampu mentransformasikannya dalam bentuk global melalui aktifitas-aktifitas luar. Karena terlibat langsung dengan masyarakat lokal dalam pelestarian adat, budaya yang memiliki nilai dan kekhasan tersendiri, hingga tidak ada lagi keraguan lenyapnya tradisi dan budaya meskipun serba digitalisasi.

Salah satu teori yang relevan dalam konteks interaksi Islam dan budaya lokal adalah teori Demostifi kasi (Penjinakan). Menurut Taufi k Abdullah, keharusan adaptasi kultural dan struktural semacam itu, merupakan hal yang wajar dalam proses akulturasi. Karena, makin besar rasa pengorbanan dari penerima maka proses itu

berjalan lamban. Sebaliknya, makin terasa persambungan dengan tradisi, makin lancar proses tersebut berjalan

Keragaman budaya yang bertahan hingga saat ini, akan menjadi bukti sejarah yang unik dan menarik bagi generasi milenial yang akan datang, dan belum tentu mereka akan tertarik untuk melestarikannya. Karena setiap generasi ada corak dan budaya tersendiri yang akan muncul di masanya, dan tidak menutup kemungkinan budaya yang tidak dilestarikan dan diajarkan pada anak-anak sekarang, akan mengalami pergeseran budaya, atau bisa saja hilang begitu saja.

Menyelami dan beradaptasi dengan budaya lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat, itu berarti bahwa melibatkan generasi untuk melihat prosesi tradisi, dan secara sadar memberikan kesempatan untuk memahami dan memaknai simbol-simbol yang ada. Tidak banyak juga yang awanya untuk menyaksikan prosesi tradisi, kemudian melakukan pendekatan-pendekatan individual dan mempertanyakan maksud dan ritul tersebut, cukup urgen sekali untuk direspon agar mereka bisa berkontribusi melindungi dan menjaga budaya. Tradisi-tradisi memang harus dijaga dan dilestarikan dalam rangka menyatukan umat, hingga dapat mengeksplorasi kultural. Dari sana, akan lahir solusi yang tepat dalam memperbaiki kehidupan dan *i'tiqad* dalam suatu masyarakat. Minimal memberikan suatu penafsiran terhadap ritual keagamaan, simbol-simbol dan berupaya untuk menggali pesan-pesan moral yang terkadang justru berharga.(Mashur, 2017)

Tradisi juga terkadang dikaitkan dengan pesantren misalnya barzanji aqiqah. Bahkan pesantren dipersamakan dalam tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu *pertama,* peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.; *kedua,* pengembangan keilmuan yang bermanfaat. *Ketiga,* pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.(Muslimah, 2016)

Oleh karena itu, sebagai jalan yang tepat guna adalah menghidupkan masyarakat dengan nilai-nilai agama pada dimensi dan ruangnya masing-masing, sehingga, masyarakat juga merasakan bahwa apa yang dilakukannya selalu mempertanyakan orientasi terhadap tradisi-tradisi masyarakat setempat.

Salah satu tradisi yang cukup populer tengah-tengah masyarakat bugis Wajo adalah tradisi barzanji aqiqah. tentu bentuk dan pelaksanaannya berbeda dari satu daerah dengan daer ah yang lain, misalnya hingga di luar pulau jawa pun juga berbeda.

Itulah Indonesia ragam etnis, suku juga akan beragam tradisi-tradisinya.

Tradisi barzanji pada umumnya telah diajarkan kyai di pesantren. Suku bugis Wajo misalnya, agar tradisi masyarakat terjaga, tradisi barzanji pada ritual-ritual aqiqah di tengah masyarakat Wajo masih kental. Bahkan harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum aqiqah misalnya menyiapkan ragama makanan khas daerah. Dan akan terasa aneh atau ganjil ketika masyarakat yang akan melaksanakan barzanji aqiqah, tetapi tidak mempersiapkan dan menyediakan sajian-sajian khas yang memang secara turun-temurun dilakukan oleh orang tua dulu, selama dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dan mengarah pada kemusyrikan. Tradisi barzanji tersebut memang harus apresiasi. Kalau pun dari prakatek-praktek yang dilakukan masayarkat ada yang sifatnya bertentangan dengan agama, juga tidak semestinya menegur dan melarang secara langsung. Itu butuh waktu dan proses, setidaknya melakukan pendekatan-pendekatan untuk merespon dan mempertanyakan maksud dan tujuan masyarakat melakukan ritual-ritual tertentu, agar dapat mengklarifikasinya dengan baik tanpa harus menentang secara langsung.

Sejauh hasil pengamatan peneliti terkait tradisi barzanji tersebut ada beberapa kajian dengan persfektif yang berbeda-beda. Dan tentu dalam kajian terkait barzanji memiliki kekhasan dan persamaan dan perbedaan dalam setiap peneliti. Namun, terkait penelusuran peneliti ada dua artikel yang terkait barzanji khususnya masyarakat bugis, tetapi tidak sama dengan fokus penelitan yang dikaji. Misalnya *pertama,* skripsi yang ditulis oleh Kaharuddin Barzanji (suatu Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Appanang. Kec. Liliriaja. Kab. Soppeng, Metode penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian tersebut melihat siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Dan melihat barzanji sebagai pelengkap dalam tradisi masyarakat misalnya barzanji yang dilakukan karena masyarakat yang ingin menunaikan ibadah haji, aqiqah, perkawinan, mobil barud dan lain sebagainya. Dan yang *kedua,* tulisan dalam bentuk artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Diskursus Islam Makassar Vol.4 No.1 2016. Yaitu Tradisi Barzanji menurut Persfektif Masyarakat Kabupaten Bone, ditulis oleh Anna Rahma Syam dkk. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif-*file research* dengan pendenkatan syar'i, historis, fenomenologis, serta sosiologis. Peneltian tersebut menghasilkan suatu pemahaman bahwa masyarakat kabupaten melihat barzanji itu suatu yang mendatangkan manfaat dan

masyarakat harus menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut. Dan barzanji terhadap suatu kegiatan atau tradisi masyarakat menganggap sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, membumikan shalawat dan salah satu bentuk syiar Islam serta bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw.

Telaah pustaka memuat keterangan-keterangan dari penelitian dengan tema sejenis yang relevan. Hasil-hasil yang penting dari telaah pustaka tersebut ditunjukkan untuk memposisikan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Dengan demikian, penelitian ini akan melanjutkan, menambah, ataupun menyempurnakan penelitian terdahulu dan sekaligus untuk menghindari adanya duplikasi penelitian

Penelitian ini terkait barzanji aqiqah dengan pendekatan *tafa'ul* untuk menganalisis dan merespon barzanji aqiqah serta sajian-sajian khas yang dianggap penting dalam prosesi aqiqah sekaligus untuk melanjutkan dan menambah hasil-hasil peneltian terdahulu Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam barzanji aqiqah ini, terutama dalam hal praktek-prakteknya di tengah-tengah masyarakat dan tentunya akan ditinjau dari segi "*sennu sennureng"* (istilah bugis).

Dalam istilah agama adalah *"tafa'ul"* serta nilai-nilai yang dikandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi utama bagi pemerintah, masyarakat, hingga tokoh agama untuk memahmi dan meluruskan masyarakat apabila ada hal-hal yang sifatnya bertentangan dengan norma-norma agama yang menyebabkan adanya praktek-praktek kemusyrikan di tengah-tengah masyarakat Wajo Memahami Islam dalam konteks universal berarti tidak hanya mengenal Islam sebagai doktrin, keyakinan dan kepercayaan, tetapi perlu memahami sebagai agama yang memiliki banyak rangkaian yang meliputinya, seperti nilai budaya dan tradisi.(Sabara, 2018). Ketika Islam membuka ruang untuk berakulturasi dengan kearifan lokal (*local wisdom)* suatu masyarakat, tentu akan tampil dengan keunikan-keunikan yang kemudian menjadi sangat berharga (*valuable)* dan menjadi peradaban dunia (*world civilization)* serta dapat menyatukan ummat karena menampilkan kekhasannya. Tidak hanya itu, tetapi juga mampu mengikuti arus perkembangan zaman ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi, tradisi dan budaya-budaya sangat dikhawatirkan lenyap oleh zaman karena tidak menampilkan dan memperkenalkan tradisi tersebut kepada generasi-generasi muda sebagai estafet kehidupan ini. Keterlibatan generasi muda terhadap tradisi akan memberikan ruang untuk men-

jaga, melestarikan dan memperkenalkan masa-masa yang akan datang. Tradisi yang muncul dari beberapa abad yang lalu, oleh generasi muda akan mampu mentransformasikannya dalam bentuk global melalui aktifitas-aktifitas luar. Karena terlibat langsung dengan masyarakat lokal dalam pelestarian adat, budaya yang memiliki nilai dan kekhasan tersendiri, hingga tidak ada lagi keraguan lenyapnya tradisi dan budaya meskipun serba digitalisasi.

Salah satu teori yang relevan dalam konteks interaksi Islam dan budaya lokal adalah teori Demostifi kasi (Penjinakan). Menurut Taufi k Abdullah, keharusan adaptasi kultural dan struktural sema-cam itu, merupakan hal yang wajar dalam proses akulturasi. Kare-na, makin besar rasa pengorbanan dari penerima maka proses itu berjalan lamban. Sebaliknya, makin terasa persambungan dengan tradisi, makin lancar proses tersebut berjalan

Keragaman budaya yang bertahan hingga saat ini, akan menjadi bukti sejarah yang unik dan menarik bagi generasi milenial yang akan datang, dan belum tentu mereka akan tertarik untuk melestarikannya. Karena setiap generasi ada corak dan budaya tersendiri yang akan muncul di masanya, dan tidak menutup kemungkinan budaya yang tidak dilestarikan dan diajarkan pada anak-anak sekarang, akan mengalami pergeseran budaya, atau bisa saja hilang begitu saja.

Menyelami dan beradaptasi dengan budaya lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat, itu berarti bahwa melibatkan generasi untuk melihat prosesi tradisi, dan secara sadar memberikan kesempatan untuk memahami dan memaknai simbol-simbol yang ada. Tidak banyak juga yang awanya untuk menyaksikan prosesi tradisi, kemudian melakukan pendekatan-pendekatan individual dan mempertanyakan maksud dan ritul tersebut, cukup urgen sekali untuk direspon agar mereka bisa berkontribusi melindungi dan menjaga budaya. Tradisi-tradisi memang harus dijaga dan dilestarikan dalam rangka menyatukan umat, hingga dapat mengeksplorasi kultural. Dari sana, akan lahir solusi yang tepat dalam memperbaiki kehidupan dan *i'tiqad* dalam suatu masyarakat. Minimal memberikan suatu penafsiran terhadap ritual keagamaan, simbol-simbol dan berupaya untuk menggali pesan-pesan moral yang terkadang justru berharga.(Mashur, 2017)

Tradisi juga terkadang dikaitkan dengan pesantren misalnya barzanji aqiqah. Bahkan pesantren dipersamakan dalam tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu *pertama,* peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.; *kedua,* pengembangan keilmuan yang bermanfaat. *Ketiga,*

pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.(Muslimah, 2016)

Oleh karena itu, sebagai jalan yang tepat guna adalah menghidupkan masyarakat dengan nilai-nilai agama pada dimensi dan ruangnya masing-masing, sehingga, masyarakat juga merasakan bahwa apa yang dilakukannya selalu mempertanyakan orientasi terhadap tradisi-tradisi masyarakat setempat.

Salah satu tradisi yang cukup populer tengah-tengah masyarakat bugis Wajo adalah tradisi barzanji aqiqah. tentu bentuk dan pelaksanaannya berbeda dari satu daerah dengan daer ah yang lain, misalnya hingga di luar pulau jawa pun juga berbeda. Itulah Indonesia ragam etnis, suku juga akan beragam tradisi-tradisinya.

Tradisi barzanji pada umumnya telah diajarkan kyai di pesantren. Suku bugis Wajo misalnya, agar tradisi masyarakat terjaga, tradisi barzanji pada ritual-ritual aqiqah di tengah masyarakat Wajo masih kental. Bahkan harus mempersiapkan segala sesuatu sebelum aqiqah misalnya menyiapkan ragama makanan khas daerah. Dan akan terasa aneh atau ganjil ketika masyarakat yang akan melaksanakan barzanji aqiqah, tetapi tidak mempersiapkan dan menyediakan sajian-sajian khas yang memang secara turun-temurun dilakukan oleh orang tua dulu, selama dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dan mengarah pada kemusyrikan. Tradisi barzanji tersebut memang harus apresiasi. Kalau pun dari prakatek-praktek yang dilakukan masayarkat ada yang sifatnya bertentangan dengan agama, juga tidak semestinya menegur dan melarang secara langsung. Itu butuh waktu dan proses, setidaknya melakukan pendekatan-pendekatan untuk merespon dan mempertanyakan maksud dan tujuan masyarakat melakukan ritual-ritual tertentu, agar dapat mengklarifikasinya dengan baik tanpa harus menentang secara langsung.

Sejauh hasil pengamatan peneliti terkait tradisi barzanji tersebut ada beberapa kajian dengan persfektif yang berbeda-beda. Dan tentu dalam kajian terkait barzanji memiliki kekhasan dan persamaan dan perbedaan dalam setiap peneliti. Namun, terkait penelusuran peneliti ada dua artikel yang terkait barzanji khususnya masyarakat bugis, tetapi tidak sama dengan fokus penelitan yang dikaji. Misalnya *pertama,* skripsi yang ditulis oleh Kaharuddin Barzanji (suatu Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Appanang. Kec. Liliriaja. Kab. Soppeng, Metode penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian tersebut melihat siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Dan melihat barzanji sebagai

pelengkap dalam tradisi masyarakat misalnya barzanji yang dilakukan karena masyarakat yang ingin menunaikan ibadah haji, aqiqah, perkawinan, mobil barud dan lain sebagainya. Dan yang *kedua,* tulisan dalam bentuk artikel yang diterbitkan oleh Jurnal Diskursus Islam Makassar Vol.4 No.1 2016. Yaitu Tradisi Barzanji menurut Persfektif Masyarakat Kabupaten Bone, ditulis oleh Anna Rahma Syam dkk. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif-*file research* dengan pendenkatan syar'i, historis, fenomenologis, serta sosiologis. Peneltian tersebut menghasilkan suatu pemahaman bahwa masyarakat kabupaten melihat barzanji itu suatu yang mendatangkan manfaat dan masyarakat harus menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut. Dan barzanji terhadap suatu kegiatan atau tradisi masyarakat menganggap sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, membumikan shalawat dan salah satu bentuk syiar Islam serta bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw.

Telaah pustaka memuat keterangan-keterangan dari penelitian dengan tema sejenis yang relevan. Hasil-hasil yang penting dari telaah pustaka tersebut ditunjukkan untuk memposisikan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Dengan demikian, penelitian ini akan melanjutkan, menambah, ataupun menyempurnakan penelitian terdahulu dan sekaligus untuk menghindari adanya duplikasi penelitian

Penelitian ini terkait barzanji aqiqah dengan pendekatan *tafa'ul* untuk menganalisis dan merespon barzanji aqiqah serta sajian-sajian khas yang dianggap penting dalam prosesi aqiqah sekaligus untuk melanjutkan dan menambah hasil-hasil peneltian terdahulu sekal. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam barzanji aqiqah ini, terutama dalam hal praktek-prakteknya di tengah-tengah masyarakat dan tentunya akan ditinjau dari segi "*sennu sennureng"* (istilah bugis). Dalam istilah agama adalah *"tafa'ul"* serta nilai-nilai yang dikandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi utama bagi pemerintah, masyarakat, hingga tokoh agama untuk memahmi dan meluruskan masyarakat apabila ada hal-hal yang sifatnya bertentangan dengan norma-norma agama yang menyebabkan adanya praktek-praktek kemusyrikan di tengah-tengah masyarakat Wajo.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah *library research*. Penelitian ini kualitatif deskriptif terhadap fenomenologi masyarakat Wajo dengan

menggunakan pendekatan fenomenologis dan sosiologis. Bentuknya menggambarkan pelaksanaan tradisi-tradisi barzanji aqiqah masyarakat suku bugis Wajo. Khususnya dalam tata cara pelaksanaannya. Penulis akan melakukan tinjauan "*sennu-sennureng"* atau *tafa'ul*, sehingga prosesi yang dilakukan tersebut bisa direlevansikan dengan syariat Islam, sehingga apa yang tengah dilakukan masyarakat akan terlihat jelas kesesuaian atau tidaknya dari praktek-prakteknya. Data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan, wawancara kemudian menganalisisnya dan menarik kesimpulan. Tujuannya adalah untuk mengetahui prosesi dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, serta hal-hal yang digunakan dalam barzanji aqiqah yang dianggapnya memiliki suatu makna dan harapan baik yang diistilahkan *tafa'ul* di dalam agama Islam. Tulisan diharapkan dapat memperkaya khazanah tradisi Islam lokal Indonesia dalam upaya kontributif dalam mensosialisasikan dan mengeksplorasi tradisi-tradisi lokal Islam di Indonesia khususnya di Kabupaten Wajo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara yang tidak bisa dipisahkan dengar cagar budaya. Setiap budaya ada tradisi-tradisi leluhur yang menjadi warisan. Tradisi ini tumbuh dan berkembang serta berdampingan dengan masyarakat yang memang sudah berurat akar dalam tatanan sosial kemasyarakatan.

Seiring perkembangan zaman, masing-masing daerah ada ciri khas dan menjadi magnet tersendiri bagi kalangan peneliti untuk menelusuri jejak-jejak warisan leluhur tersebut. Karena, dalam tradisi kaya akan makna-makna dan tentu akan berimplikasi bagi kehidupan masyarakat, apalagi masyarakat yang berbaur dengan pesantren. Dalam fakta-fakta sejarah, pesantren juga memiliki tradisi-tradisi yang membudaya. Termasuk di antaranya adalah barzanji. Tradisi dalam bahasa latin: tradition, diteruskan, dilakukan sebagai sebagai kebiasaan yang berarti suatu hal yang dilakukan sejak dahulu yang menjadi bagian kehidupan di tengah-tengah masyarakat.(Liliriaja & Soppeng, 2017) Sehingga, menjadi bagian yang sulit terpisahkan. Baik masyarakat itu sendiri, maupun yang ada kaitannya dengan negara, kebudayaan, waktu, agama dan lain sebagainya. Apalagi berupa informasi dari generasi ke generasi.(Liliriaja & Soppeng, 2017).

Dalam tahap perkembangan tradisi masyarakat setempat, muncul ritual-ritual keagamaan, seperti tradisi pernikahan, prosesi kematian dan prosesi aqiqahan hingga pada pemberian nama

anak(Ta'rifin, 2009). Namun, penulis akan fokus pada kajian tradisi barzanji aqiqah dengan tinjauan "sennu sennureng" pada tradisi suku bugis Wajo. Keragaman tradisi yang muncul di tengah-tengah masyarat tidak lepas dari entitas dan cagar budaya leluhur pada masa lampau yang memiliki nilai, makna serta kesakralan di dalamnya. Sehingga para ulama dulu mengadopsi potensi budaya lokal sebagai sarana media dakwah.

Salah satu tradisi yang masih kental dalam masyarakat bugis adalah tradisi dalam prosesi aqiqah. Rangkaian ritus aqiqah dalam istilah masyarakat suku bugis Wajo "*mappenre tojang*", suku bugis Bone "*mappakkulawi",* suku bugis Sidrap "*Maccera' ana',* suku bugis Soppeng "*mappeno lolo",* suku bugis Bulukumba "*cimpolo buhung"* dan masih banyak istilah lain dari dari berbagai daerah suku bugis, serta sajian makanan serta prosesinya pun juga berbeda. Persiapan yang dilakukan masyarakat bugis sebelum hari H aqiqah menjadi bentuk solidaritas masyarakat itu sendiri. Dalam prakteknya ada hal yang tidak bisa dipisahkan dalam tradisi aqiqah; yaitu simbol sebagai sajian khas yang harus disiapkan sebelum aqiqah, prosesi barzanji aqiqah dan makna sajian khas tinjauan *tafa'ul* . Pembacaan barzanji dan sajian makanan khas yang dikenal juga sebagai simbol-simbol dalam ritual (*the symbolic of ritual).*

Pada hakekatnya, barzanji merupakan sejarah atau biografi Nabi SAW. Meliputi segala perihal kelahiran Nabi SAW., silsilah sanad atau nasab (keturunan) Nabi SAW mulai dari sejarah ketika dalam kandungan sampai pada saatnya Nabi diangkat menjadi Nabi dan Rasul, serta perjuangan-perjuangannya dalam mendakwahkan Islam.("The Festivity of Maulid Nabi in Cikoang, South Sulawesi: Between Remebering and Exaggerating the Spirit of the Prophet," 2001) Kitab al-Barzanji judul sebenarnya adalah *'iqd al-Jawahir* yang berarti kalung permata. Dan ditulis oleh Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin 'Abdul Karim yang lahir di Madinah 1690 M dan meninggal 1766 M.

Dalam tahap perkembangannya, kitabnya dinisbahkan kepada pengarangnya, dan juga diambil dari asal muasal keturunannya di daerah Barzinj (Kurdistan). (Mashur, 2017) Setelah ditulis dalam bentuk bahasa yang indah, tentu akan menarik perhatian bagi orang yang membaca dan mendengarnya. Isinya pun tidak lain bentuk puji-pujian kepada Rasulullah dengan menyebut nama Nabi berupa salawat Nabi. Barzanji di Indonesia bukanlah suatu hal yang baru, apalagi kalangan *Nahdiyyin*. Tradisi barzanji pada awalnya dilakukan masyarakat Wajo sebagai bentuk rasa syukur pada Allah atas nikmat yang diperolehnya. Pindah

rumah baru, mobil baru, sykuran atas pernikahan, begitupula dengan aqiqah.

Barzanji aqiqah adalah praktek-praktek yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Wajo, dan terlihat dengan jelas bahwa, setiap kali anak yang dilahirkan akan di aqiqah. Waktu pelaksanaannya tergantung dari kemampuan masyarakat itu sendiri. Mengenai persoalan waktu menurut *Qaul* yang sahih, hari kelahiran dihitung sampai tujuh hari mulai dari hari ketujuh. Hingga memunculkan argumen para ulama mengenai waktunya. Termasuk Imam *al-Syafi'i* r.a. kata imam ar-rafi'i dan lainnya, bahwa aqiqah tidak luput sebab habisnya hari ketujuh. Dalam kitab *al-Uddah* dan kitab *al-Haqi* oleh al-Mawardi, bahwah aqiqah sesudah hari ketujuh menjadi *qadhak*. (al-Husaini, 2007). Dan masih banyak pendapat para ulama. Substansinya adalah bahwa aqiqah itu adalah sunnah. Sebagaimana Nabi SAW dalam riwayat dan sejarah ketika aqiqah tersebut dilakukan kepada cucunya Hasan dan Husain.

SAJIAN SEBELUM PROSESI AQIQAH

Prosesi aqiqah bagi anak yang baru lahir misalnya, banyak hal yang menarik pelaksanaannya. Di antaranya adalah menyediakan makanan-makanan yang beraneka ragam, dan tentunya, kalau dilihat dari dimensi sosial bagi tuan rumah akan merasa senang, karena, kegiatan barzanji ini menjadikan momen kumpul-kumpul bersama keluarga, yang dekat dan yang jauh sekalipun (perantau) akan kembali ke daerahnya. Begitupula dengan masyarakat itu sendiri, akan mempererat tali persaudaraan mereka.

Tradisi barzanji pada acara aqiqah di tengah-tengah masyarakat Wajo umumnya masih kental pelaksanaannya. Upaya untuk memahami kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, baik bercorak ritual keagamaan, tradisi, dianggap perlu adanya pendekatan dan apresiasi bagi masyarakat, sehingga, apa yang dilakukan selama ini tidak menjadi konfrontatif dengan nilai agama. Momen pelaksanaan aqiqah memberikan makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya memperkuat tali silturrahim atau kekeluargaan dengan masyarakat, meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. sebagai manifestasi dari wujud kecintaan kepada Rasulullah SAW. Karena banyak bershalawat kepada Rasulullah dan senantiasa menjadikan Rasulullah sebagai sosok teladan, dan terlebih pada pelestarian tradisi yang khas.

Aqiqah atau "*mappenre tojang*" dalam istilah bugis Wajo adalah serangkaian tradisi yang masih kental dan berkembang di

tengah-tengah masyarakat Wajo. Hal tersebut sebagai bentuk penyambutan dan rasa syukur kepada kepada Allah atas kelahiran anaknya dengan selamat. Hal tersebut juga pernah dicontoh oleh Rasulullah SAW. Terhadap cucunya Hadan dan Husain dengan menyembeli domba. Pandangan Islam bahwa aqiqah berasal dari bahasa arab bisa berarti *as-syaq, al-qath'u* artinya membelah atau memutuskan. Dari segi bahasa adalah binatang yang disembelih karena anak yang baru lahir pada hari ketujuh, yakni hari mencukur rambutnya. Oleh karena itu, dalam suatu riwayat. Rasulullah SAW. Bersabda "setiap anak tergadai dengan aqiqah. Disembelih untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama."

Dalam rangkaian tradisi barzanji aqiqah atau "*mappenre tojang*" di kalangan masyarakat Islam bugis Wajo, terdapat hal-hal yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah, mulai dari persiapan undangan bagi kerabat-kerabatnya yang jauh maupun yang dekat. Bahkan apabila dalam suatu masyarakat Wajo yang memiliki status sosialnya tinggi, tidak jarang mereka menyembelih sapi untuk menjamu kerbat-kerabat atau tamu yang diundang.

Prosesi aqiqah bagi masyarakat Wajo juga harus menyediakan berbagai macam makanan khas suku bugis. Mulai dari *sokko patanrupa* (ketan empat warna; merah, putih, kuning dan hitam), *otti manurung* (pisang), *bokong* (ketupat), *nasu manu malebu* (ayam lengkuas), *kaluku tuo* (kelapa), dan masih banyak yang lainnya. sajian-sajian makanan yang disediakan oleh tuan rumah merupakan sebuah simbol dan seni sebuah kehidupan. Dan ketika direlevansikan dengan nilai *tafa'ul,* semua hal tersebut memiliki suatu makna tersendiri bagi masyarakat Wajo dan ketika dianalisis dengan pendekatan *tafa'ul* tentu dianggap tidak bertentang dengan nilai-nilainya sebagai suatu harapan baik di dalamnya.(Wawancara dengan S. R. Lamming, pada hari kamis, 18 Juni 2021 melaui via telepon). Pada dasarnya, barzanji aqiqah juga merupakan serangkaian doa untuk bayi yang baru lahir. Dalam prakteknya, ketika barzanji sudah dimulai dibaca oleh pegawai syara' kampung atau imam bersama masyarakat membaca barzanji, dari pihak tuan rumah khususnya ibu yang baru-baru melahirkan, harus mempersiapkan sajian khas sebagai simbolis *"tafa'ul"* atau "*sennu-sennureng*".

PROSESI BARZANJI AQIQAH

Biasanya simbol yang dijadikan sebagai *sennu-sennureng* adalah kelapa muda yang sudah dilubangi, istilah bahasa bugis Wajo menyebutnya (*Kaluku Tarabila*), selanjutnya juga,

menyediakan gunting yang akan dipakai pada saat pemotongan rambut bayi. Disamping itu menunggu imam membaca "*asyraka al-badru 'alaina".* Bagi daerah lain, misalnya daerah Soppeng, sementara msayarakat bugis Wajo umumnya membaca "*thala'a al-badru 'alaina"* dan seterusnya. Meskipun ada juga masyarakat Wajo yang membaca *"asyaraka al-badru 'alaina".* (st. R. Lamming, 2017)

Ketika saatnya imam membaca *"thala'a al-badru 'alaina"* ibu bayi segera menggendong bayinya dan berdiri bersama-sama suaminya untuk melakukan pemotongan rambut bayi, sementara suami mengangkat kelapa muda tersebut mengikuti istrinya. Selanjutnya Pemotongan rambut bayi berlangsung dan lewat di depan warga yang ikut membaca barzanji. Tradisi keliling ini sebagai simbol dan contoh dari Nabi SAW. Ketika menggendong cucunya berkeliling ka'bah sampai tujuh kali. Namun dalam tradisi keliling tersebut tidak sampai tujuh kali.Wawancara dengan Ambo Asse pada hari Sabtu, 20 Juni melalui via telepon, 2021) Lalu Rambut bayi tersebut dipotong secara bergantian menyanyikan atau membaca shalawat. Biasanya suku bugis membaca "*thala'a al-badru 'alaina* atau *asyraka al-badru 'alaina".* Dan tentu bacaan barzanji ini biasanya berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, biasanya masyarakat suku Jawa mengistilahkan dengan *burdah*.

Biasanya rambut bayi tersebut dipotong oleh sejumlah tujuh orang, dan setiap orang yang selesai memotongnya, ibu bayi tersesebut berdiri sejenak untuk di doakan. Berkaitan dengan jumlah orang salah seorang tokoh agama di Wajo mengatakan bahwa adapun jumlah orang yang akan memotong rambut bayi itu tidak mesti dibatasi, apakah tujuh orang, tiga orang ataupun satu orang sekalipun tidak masalah. Intinya adalah memotong rambut bayi sebagai simbol kebersihan, sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Terhadap cucunya Hasan dan Husain. Beliau menambahkan bahwa dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat Wajo ketika memotong rambut bayi itu adalah simbol ibarat jamaah haji yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian manasik haji, dan diakhiri dengan *tahallul.* (Asse, wawancara 2021)

Secara harfiah artinya dihalalkan, dalam haji dan umrah maksudnya adalah diperbolehkannya jamaah haji dari larangan atau pantangan ihram. Sehingga ihram itu disimbolkan dengan mencukur minimal tiga helai rambut. Tradisi mencukur rambut bagi anak yang diaqiqah cukup memberikan gambaran dan simbol kebersihan. Dan bahkan sebagian dari masyarkat ada yang menggunduli kepala bayinya, namun sebagian lain merasa tidak

perlu digundul kepala bayi. Menurutnya kepala bayi masih lembek. Oleh karen itu cukup dengan memotong beberapa helai. Tradisi barzanji aqiqah tersebut di atas masih banyak dijumpai di kalangan masyarakat Wajo. Prosesi barzanji aqiqah yang tergambar di atas, merupakan hal yang disunnahkan Rasulullah. Dalam suatu riwayat dikatakan"cukurlah rambutnya dan bersedekah-lah dengan perak seberat rambutnya (bayi) kepada orang-orang miskin.

Di sisi lain, masyarakat bugis Wajo memiliki tradisi yang dianggap sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, sebagaimana yang telah digambarkan tradisi-tradisi di atas. Dan tentu dalam suatu tradisi mempunyai makna dan nilai-nilai tersendiri dari simbol yang digunakan dalam prosesi barzanji aqiqah. Karena, pada hakikatnya barzanji aqiqah tentu banyak mengandung nilai-nilai, moral dan memiliki pengaruh baik individu maupun suatu kelompok untuk kemudian diaplikasikan di dalam kehidupan keseharian kita.(Negara, 2017)

Menurut Geertz bahwa urgensi suatu agama adalah untuk memberikan konsepsi suatu mengenai dunia, diri, dan hubungan antar keduanya. Menurutnya agama juga harus dikaji secara antropologis melaui dua hal; yaitu *pertama,* analisa sistem pengartian yang ada dalam simbol. *Kedua.* Mengaitkan dengan sturuktur sosial dan psikologis. Dalam dua hal tersebut harus dipahami tanpa ada yang diabaikan salah satunya. Karena sistem simbol baru bisa dipahami secara *social structure* atau psikologi hanya terlebih dahulu harus memahami simbol itu (arti simbol).(Nasir, 2019).

MAKNA SAJIAN KHAS PERSFEKTIF "*SENNU' SENNURENG"* (*TAFA'UL*)

Tafa'ul dalam bahasa arab terbentuk dari kata *al-fa'l* yang berarti optimis, yakin atau senang hati dalam melakukan suatu perkara atau dalam menyebut suatu benda. Ia juga mengharapkan ada hal positif dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam istilah lain bermakna prasangka baik. Sehingga apa yang dilakukan nantinya akan mendatangkan hal-hal positif. Antonimnya adalah pesimis (*al-tasha'um*), atau (*al-tiyarah*). Biasanya kata *tafa'ul* ini biasanya merujuk pada sebuah makna yang baik. *Tafa'ul* juga bisa dibagi menjadi dua arti, yaitu; *al-tafa'ul al-shaleh* atau al-hasan dan a *al-tafa'ul al-qabih* atau al-su'. Secara universal kata *tafa'ul* mengarah dan merujuk pada pendekatan yang baik.(Moh et al., 2011).

At-tafa'ul dalam lafal arab dari kalimat *af'al* yang berarti, yakin, optimis, serta senang dalam melakukan suatu kegiatan dan mengharap ada kebaikan-kebaikan, manfaat serta berperangka

positif bahwa apa yang dilakukan masyarakat akan mendatangkan kebaikan. Sehingga itulah yang kemudian dikenal dengan istilah *tafa'ul* ada sesuatu harapan yang baik.(Moh et al., 2011)

Tafa'ul dalam tahap perkembangan dan pemaknaannya dapat dibagi menjadi dua, *pertama, at-tafa'ul as-shaleh* atau *at-tafa'ul al-hasan* (tafa'ul yang baik). Dan yang *kedua, at-tafa'u al-qabih* atau *as-su'*(tafa'ul yang buruk). Oleh karena itu, pada dasarnya masyarakat bugis pada umumnya dan masyarakat Wajo pada khususnya, memiliki suatu tekad dan usaha untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya, bahkan suku bugis secara umum dalam dikenal sebagai masyarakat yang suka merantau. Kegigihannya dan ketekunannya dalam merantau tidak diragukan. Bahkan, dengan segala bentuk usaha yang dikerjakan di negeri orang, mereka akan berusaha melakukannya sampai betul-betul berhasil. Hal tersebut dikenal dalam istilah dan bahasa bugis "*toddoppuli*" yang berarti bahwa ada prinsip, sikap yang menjadi pegangan dalam mencari rezeki di luar daerah (Muin, 1997:29) dalam (M.Junaid, 2005)

Sebagai landasan dalil sebagai suatu tinjauan *tafa'ul* bisa merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadis. (Moh et al., 2011) Meskipun di dalam al-Qur'an tidak menyatakan secara langsung lafaz *tafa'ul*, namun demikian, terdapat penggunaan lafaz *al-tiyarah* yang membawa kepada *mafhum* yang berlawanan. Misalnya QS. Yasin: {18-19}.

قَالُوْٓا اِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهُوْا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُمْ مِّنَّا عَذَابٌ اَلِيْمٌ قَالُوْا طَاۤىِٕرُكُمْ مَّعَكُمْۗ اَىِٕنْ ذُكِّرْتُمْۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ

Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu. Sungguh, jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami rajam kamu dan kamu pasti akan merasakan siksaan yang pedih dari kami." Mereka (utusan-utusan) itu berkata, "Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas." (Yasin/36:18-19)

Dari dua ayat tersebut di atas dipahami bahwa penduduk kota tersebut menyandarkan pesimisme atau kesialan kepada para utusan yang diutuskan kepada mereka. Namun utusan tersebut menegaskan bahwa bencana yang menimpa kaum tersebut bukan daripada seruan mereka, melainkan keingkaran mereka dalam menerima seruan tersebut. Sementara dalam tinjauan al-Hadis, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُولُ لَا طِيَرَةَ وَخَيْرُهَا الْفَأْلُ قَالُوا وَمَا الْفَأْلُ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ (رواه البخارى).

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kamu Syu'aib dari al-Zuhri dia berkata; telah mengabarkan kepadamu 'Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bahwa Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: "Tidak ada thiyarah (menganggap sial pada sesuatu sehingga tidak jadi beramal) dan yang baik adalah al-fa'lu." Para sahabatnya bertanya: wahai Rasulullah apakah al-fa'lu itu?" beliau menjawab: "Yaitu kalimat baik yang di dengar oleh salah satu dari kalian."(Bukhari-5313) dalam kitab *kutb al-sittah.*

Pada suatu ketika dalam satu riwayat bahwa Rasulullah SAW. Pernah menukarkan ramai-ramai nama daripada sahabat-sahabatnya nama dan tempat yang bermakna pesimis dengan makna yang sifatnya lebih optimis.

Di tengah-tengah masyarakat Wajo sendiri umumnya masih kental dan masih kuat memegang teguh dan menjalankan tradisi-tradisinya, khususnya barzanji aqiqah. Barzanji aqiqah merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan ibarat mata rantai sepeda. Karena dalam tahap prosesinya masih banyak dijumpai yang sifatnya ritual keagamaan misalnya, upacara perkawinan, menyambut kelahiran anak, pindah rumah baru,dan upacara kematian dan lain-lain sebagainya. (Sila, 2008)

Tradisi bisa bermakna kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang sudah diwarisi secara turun temurun, dalam istilah agama dikenal dengan istilah *al-'urf* atau *al-'adah*, karena, kebiasaan-kebiasaan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, ahirnya membudaya.(Abdullah, 2012) Pandangan etimologi *al-'adah* terambil dari kata *al-aud* atau al-'awadah yang berarti *al-tikrar* (berulang). Kata *al-'Urf* sendiri dari kata *'arafa, ya'rifu* dan *'arrif* artinya mengenal.

'Urf atau tradisi, termasuk sumber hukum *ashl* dari kacamata *usul fiqh.* Sebagaimana yang terdapat intisari sabda Nabi SAW. Artinya: *"apa yang dipandang baik kaum muslimin, maka menurut Allah pun digolongkan sebagai perkara baik."* Dari hadis ini dipahami bahwa, setiap perkara yang dianggap oleh kaum muslimin, baik berdasarkan ibarat maupun tujuannya, maka perkara tersebut juga dipandang baik di hadapan Allah. Dan menentang tradisi akan memunculkan kesempitan dan kesulitan.(Zahrah, 2008) Padahal Allah SWT. sekali-kali tidak menjadikan agama suatu kesempitan. Sebagaimana yang termaktub dalam kitab-Nya. QS. Al-Hajj: 78.

Tradisi yang dianggap baik adalah selama tidak bertentangan dengan norma-norma Agama yang Allah SWT. tetapkan di dalam al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW. Utamanya juga ketika mayoritas ulama kaum muslimin menganggapnya tidak ada bertentangan pada prosesi tradisi yang terjadi di tengah masyarakat, itu tidak masalah. Misalnya barzanji aqiqah. Secara sepintas antara barzanji dengan aqiqah tidak ada yang bertentangan, tentu yang menjadi masalah ketika prosesi aqiqahan ada sajian-sajian berupa makanan dengan niat bahwa sajian makanan itu di ditujukan kepada arwah yang sudah sekian lama meninggal, misalnya, dalam adat barzanji seperti ini pada masyarakat Wajo masih ada. Dan perlu diluruskan dan diberikan pemahaman bahwa antara sajian makanan dengan roh orang yang telah meninggal itu sudah tidak mungkin lagi makanan itu akan sampai dan dimakan oleh orang yang meninggal.

Simbol dalam tradisi barzanji aqiqah berdasarkan tinjauan *tafa'ul* tentunya memberikan makna dan nilai tersendiri dan harus dilestarikan sebagai bentuk manisfestasi rasa syukur atas kelahiran dan keselamatan bayi. Istilah suku bugis *sennu-sennureng,* atau *tafa'ul,* tentu dari simbol yang digunakan dalam rangkaian prosesi barzanji aqiqah bagi masyarakat bugis Wajo, misalnya kelapa muda adalah harapan baik orang tua *"sennu-sennureng"* kepada anak yang diaqiqah. Dalam bahasa suku bugis "*mammagi-magi atuongemmu mattukkenna rialemu nennia ripadammu rupatau".* Artinya semoga kehidupanmu kelak nanti berguna pada dirimu dan diri orang lain. Secara substansial dari bahasa bugis tersebut bermakna bahwa kelapa muda yang digunakan dalam prosesi memotong rambut bayi merupakan sebuah makna dan harapan baik bagi orang tua untuk anaknya kelak menjadi anak yang bermanfaat, berguna bagi siapa pun, dan selalu disenangi oleh siapapun. Bukan hanya itu, tetapi pohon kelapa bisa tumbuh kapan dan di tanah manapun.(Asse', wawancara 2021)

Makna simbol dari sajian-sajian khas yang disediakan dalam prosesi aqiqah yaitu, *pertama kaluku tarabila* istilah bugis (buah kelapa muda) makna buah kelapa mulai dari akar hingga isi yang paling dalam sekalipun selalu dimanfaatkan oleh orang. Dan tentu relevansinya adalah agar menjadi harapan baik itu terpatri di dalam jiwa dan hati sanubari bayi yang diaqiqah.(Malik, wawancara 2020)

Sokko patanrupa (ketan empat warna; merah, putih, kuning dan hitam) maknanya adalah sebagai lambang keselamatan dari marabahaya, ada juga memaknakan bahwa ketan sebagai simbol dalam keluarga agar tetap harmoni dan tidak bercerai-berai

layaknya ketan yang lengket dan sulit terurai dan terpisah-pisah serta selalu menjadi puncak kebahagiaan, menyenangkan. Dari empat warna tersebut memiliki makna tersendiri, yaitu warna merah bermakna api, putih bermakna air, hitam bermakna sebagai tanah dan kuning bermakna angin. *ketiga bokong* (ketupat), dimaknai sebagai eratnya tali persaudaraan, kekerabatan dan silaturrahmi antar sesame dan harus dijaga, sehingga ada juga yang memaknai empat sudut atau empat sisi dari ketupat itu sebagai empat arah mata angin, yaitu timur, selatan, barat dan utara. Dan isinya disimbolkan sebagai kesucian atau kebersihan.(Asis et al., 2019) *keempat nasu manu malebu* (ayam lengkuas).

Suatu hal yang urgen yang harus dipahami oleh masyarakat Wajo bahwa pembacaan barzanji pada ritual-ritual keagamaan dan tradisi-tradisi lainnya adalah bukan perkara yang wajib dilakukan. Karena pada awalnya para ulama-ulama membaca barzanji ketika ada kegiatan kemasyarakatan seperti pindah rumah, naik haji, perkawinan, hingga pada kesyukuran kepada Allah SWT. atas karunia anak yang diberikan, sehingga untuk mewujudkan rasa syukur tersebut dianggap tepat ketika membaca barzanji di khalayak ramai agar masyarakat yang mendengarkan pembacaan barzanji bisa mengingat, menyebut dan bersalawat kepada Nabi SAW. hingga mengenang sejarah kelahiran dan perjuangan Nabi SAW. pada hakikatnya pembacaan barzanji bukan sesuatu yang sifatnya wajib dan tentunya kepan dan di mana pun bisa dibaca.Wawancara dengan Ambo Asse pada hari Sabtu, 20 Juni 2021 melalui via telepon.

Harapan-harapan baik atau optimis terhadap hal-hal yang menjadi simbol barzanji aqiqah adalah jalan untuk mencari dan mengharapkan ridha sang Pencipta yaitu Allah SWT. Seiring perkembangan zaman, tradisi-tradisi barzanji aqiqah bagi masyarkat Wajo harus dilestarikan dan terjaga, kelak bagi anak, cucu, atau generasi-generasi berikutnya tetap optimis dan mengharapkan suatu kebaikan-kebaikan dari Allah SWT. Oleh karena itu, tradisi harus dijaga dan ditransmisikan dari generasi ke genasi agar tidak hilang termakan zaman.(Rohana, 2015)

Sebenarnya, dalam tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat dan hampir terlupakan adalah nilai budaya itu sendiri yang menghasilkan efek positif yang tidak hanya bagi orang berdampak bagi diri, keluarga, dan orang lain. Tetapi yang menjadi urgen adalah *pertama,* nilai kekeluargaan yang mempertemukan antar orang tua dan anaknya, keluarga yang dekat dengan keluarga yang jauh, demikian antarwarga atau masyarakat setempat untuk merajut per-

saudaraan dan persatuan.*kedua,* nlai religiusitas warga (mahkluk) dengan Allah SWT. Sebagai bentuk kecintaan terhadap Nabi saw.dengan barzanji atau membaca salawat Nabi saw. Dengan demikian, membaca barzanji juga menjadi bagian kedekatan hamba dengan Allah SWT.*ketiga,* bahwa tradisi yang dilakukan di tengah-tengah masyarakat merupakan bentuk pelestarian dan pemeliharaan budaya, tradisi yang hampir lenyap. Karena, masyarakat sudah hidup di zaman digitalisasi dan banyak disibukkan dengan informasi dunia. *Keempat,* tentu yang diharapkan dalam tradisi barzanji aqiqah adalah harapan baik yang ingin dicapai, keteladanan, berbaik sangka kepada Allah SWT. atas apa yang diperoleh hambanya, termasuk seseorang yang diakaruniai seorang anak kemudian diaqiqah dengan pembacaan barzanji.(Husniah, 2015)

Kegiatan pembacaan barzanji dalam tradisi masyarakat di Sulawesi pada umumnya dan masyarakat Wajo pada khususnya sangat memberikan ruang pada pelaksanaan kegiatan tradisi keagamaan yang tidak hanya ritual-ritual pelaksanaan aqiqah, tetapi juga momen-momen tertentu dalam siklus kehidupan manusia baik yang ada kaitannya dengan khataman, peringatan kematian (haul), khitan dan aqiqah dan kegiatan lain yang dianggap sakral dan erat kaitannya dengan tradisi yang seolah-olah tidak sah rasanya tanpa melakukan barzanji(Fattah & Ayundasari, 2021) Sehingga apa yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat tidak lepas dari ajaran yang sudah menjadi turun-temurun dan diajarkan oleh ulama. Dalam arti bahwa teks yang diperoleh juga erat kaitannya dengan cerita atau naskah "*La Galigo"* dan "*Meong Palo Karellae*". Berkaitan dengan kearifan lokal memang dari sejak awal oleh masyarakat Sulawesi Selatan telah memiliki aturan dan tata hidup baik berkaitan dengan sistem pemerintahan, kemasyarakatan, kepercayaan yang kemudian disebut sebagai *Pangngadereng* (adat-istiadat), orang Makassar menyebutnya *Pangadakang* dan beberapa istilah dari daerah lain.(Elmahady, 2011)Konteks lokal (*local contex)* ketika dianalisis dari persfektif etnografi tentu sangat erat kaitannya dengan persebaran Islam dengan aspek kesejarahan pada masa lampau.(Sila, 2011)

Dari istilah *ade'* (adat-istiadat) mengindikasikan bahwa dalam tradisi pembacaan barzanji aqiqah dan tradisi-tradisi lainnya memiliki suatu makna yang tidak hanya menunjukkan sebuah esensi ajaran tetapi sudah masuk pada ranah tradisi yang sifatnya sangat sakral, maksudnya adalah seakan-akan melanggar adat-istiadat ketika tidak dan meninggalkan barzanji misalnya barzanji aqiqah dan ritual dan tradisi-tradisi lainnya di Sulawesi Selatan dan

khususnya pada masyarakat Wajo. Padahal ritual-ritual tersebut bukanlah suatu kewajiban dan dihukumi berdosa apabila meninggalkannya (Muttaqin, 2016).

Pembahasan atau diskusi, penulis harus menjelaskan hasil pengabdiannya. Hasil dan pembahasan berhubungan dengan literatur dan implikasinya untuk digunakan. Pada bagian ini penulis memperjelas temuan-temuan pengabdian sebagai salah satu ketercapaian kegiatan pengabdian. Selain itu, tingkat ketercapaian dapat dilihat hasil pengabdiannya yang dinyatakan dalam proposisi dan mencerminkan kebaruan.

D. SIMPULAN

Dari penelitian tersebut di atas, dapat menarik suatu kesimpulan bahwa makna *tafa'u l*atau *sennu-sennureng* dalam istilah masyarakat suku bugis Wajo merupakan suatu hal yang memberikan makna atau nilai yang dikandung di dalam simbol tradisi barzanji aqiqah. Yaitu beragamnya jenis-jenis makanan yang disediakan oleh tuan rumah, memberikan sebuah makna bagi kehidupan masyarakat Wajo bahwa dalam kehidupan ini, suasana akan lebih harmonis, apabila diisi dengan suasana kekeluargaan oleh karena kehidupan manusia itu berbeda beda. Komunitas manusia pun beragam, mulai dari suku, etnis, tradisi dan lain sebagainya. Kelapa muda yang disimbolkan sebagai suatu bentuk *tafa'ul* atau *sennu-sennureng* bagi masyarakat Wajo untuk optimis dan berharap baik bagi anaknya kelak menjadi anak yang berguna bagi siapa pun, laksana kelapa yang selalu disenangi dan dicari oleh orang. Sementara pemotongan rambut merupakan simbol kebersihan bagi anak yang baru lahir, laksana jamaah yang telah melakukan sejumlah manasik haji dan diakhiri dengan *tahallul.*

E. REFERENSI

Abdullah, A. M. (2012). (The practice of barzanji, is it in line With Islamic Teaching? Amalan Berzanji, adakah ia selaras dengan ajaran Islam? *CInternational Journal of West Asian Studies*, *4*(2), 23–35. https://doi.org/10.5895/ijwas.2012.08

Al-Qaththan, S. M. (2009). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (L. Abduh Zulfidar Akaha, LC, Muhammad Ihsan (Ed.); Cet. IV). Pustaka AL-Kautsar.

Asis, A., Raodah, & Suryaningsih, T. (2019). *Kuliner Tradisional Pada Upacara Adat di Sulawesi Selatan*. 191.

Asse, A. (2021). *Wawancara*.

Azriani, A. N. (2020). *Inter Relasi Al-Qur'an Dan Budaya Jawa Dalam*

Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa. Repository UIN Sunan Ampel.

Elmahady, M. (2011). Islam Dan Kearifan Lokal di Sulawesi Selatan Pasca Islamisasi. *Hikmah*, *VII*(1), 83–104.

Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). MABBARAZANJI: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, *7*(1), 49–60.

Husniah, F. (2015). Tradisi Dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab Barzanji. *Jurnal Educazione*, *3*(2), 1576–1580.

Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*.

Lamming, st. R. (2017). *Gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah dan Implementasinya terhadap Upacara Ritual Keagamaan Masyarakat Bugis Wajo.*

Lamming, S. R. (2021). *Wawancara*.

Liliriaja, K., & Soppeng, K. (2017). *(Suatu Tradisi Masyarakat Bugis Di Desa Appanang Kec. Liliriaja Kab. Soppeng*.

M.Junaid. (2005). Tradisi Barzanji Sya'Ban Masyarakat Bugis Wajo Tanjung Jabung Timur. In *KONTEKSTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* (Vol. 20, Issue 1, p. 84).

Malik, I. (2020). *Wawancara*.

Mashur, F. M. (2017). Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji. *Jurnal Humaniora*, *29*(3), 316. https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.29688

Moh, H., Taha, A. T., & Mamat, A. (2011). Pendekatan al-Tafaul Menurut Islam serta Contoh Penggunaannya dalam Kitab-Kitab Fiqh. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, *5*.

Muttaqin, A. (2016). Barzanji Bugis, suatu kajian Living Hadis pada masyarakat Soppeng Sul-Sel. *Living Hadis*, *1*(1), 129–150.

Nasir, M. A. (2019). Tradisi Pembacaan Barzanji (Mabbarazanji) Di Kalangan Masyarakat Bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis). In *Profetika, Jurnal Studi Islam*.

Negara, W. S. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupataen Bone*. 191. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3377/1/Wahyu Sastra Negara_opt.pdf

Rohana, L. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi"Berjanjenan" di Dusun Sepaten Desa Madugondo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. In *Biomass Chem Eng* (Vol. 49, Issues 23–

6). http://www.ti.com/lit/ds/symlink/cc2538.html

Sabara. (2018). Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan. *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, *4*(1), 50–67.

Sila, M. A. (2008). Pattumateang Among Peoples of Cikoang, South Sulawesi: A Local Practice of Mortuary Ritual In The Islamic Community. *Studia Islamika Indonesian Journal for Islamic Studies*, *15*(2).

Sila, M. A. (2011). Memahami Spektrum Islam di Jawa. In *Studia Islamika* (Vol. 18, Issue 3). https://doi.org/10.15408/sdi.v18i3.430

Suhaemi, K. (2018). PARADIGMA DAKWAH TRANSFORMATIF PADA LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN (Kajian Peran dan Tanggung Jawab Pesantren di Era Modern). *Alqalam*, *35*(1), 1–18. https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.1178

Ta'rifin, A. (2009). *Tafsir budaya atas tradisi Barzanji dan Manakib*. *7*(2).

The Festivity of Maulid Nabi in Cikoang, South Sulawesi: Between Remebering and Exaggerating the Spirit of the Prophet. (2001). *Studi Islamika*, *8*(3).

Wijaya, S. (n.d.). *Kritik Wacana Tafsir tentang HAM*. *18*(1), 29–62